

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DARING

Dian Ramadan Lazuardi¹, Muhammad Kristiawan²

Universitas PGRI Silampari¹

Universitas Bengkulu²

dianramadan78@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pandemi COVID-19 terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar daring. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kasus eksplorasi terhadap lima orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, rekaman video/audio dan studi pustaka yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran secara daring, aplikasi yang digunakan adalah *zoom meeting*, *google meeting*, *google classroom* dan *whatsapp group*. Kendala-kendala yang muncul saat proses kegiatan belajar mengajar adalah mahasiswa dan dosen belum mampu sepenuhnya beradaptasi dengan teknologi, jaringan telekomunikasi yang tidak stabil, mahasiswa kurang aktif mengikuti perkuliahan, muncul rasa kecemasan di dalam diri mahasiswa dengan tugas yang diberikan dosen. Simpulan, dosen dan mahasiswa belum siap sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara daring, sehingga proses belajar mengajar berlangsung tidak optimal.

Kata Kunci: COVID-19, Mahasiswa Biologi, Pembelajaran Daring

ABSTRACT

This study aims to describe the impact of the COVID-19 pandemic on implementing online teaching and learning activities. The type of research used is a qualitative exploratory case study based on five Biology Education Study Program students. Data collection techniques were interviews, video/audio recordings and literature studies which were analyzed through data reduction, data presentation and concluding. The results showed that during online learning activities, the applications used were zoom meeting, google meeting, google classroom and WhatsApp group. The obstacles that arise during the teaching and learning activities are students and lecturers who have not been able to adapt to technology, unstable telecommunication networks fully, students are less active in attending lectures, and anxiety arises in students with assignments given by lecturers. In conclusion, lecturers and students are not fully ready to carry out online learning, so the teaching and learning process is not optimal.

Keywords: COVID-19, Biology Students, Online Learning

PENDAHULUAN

Belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan edukatif yang melibatkan interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan. Interaksi yang berlangsung idealnya dilaksanakan secara tatap muka di dalam kelas maupun luar kelas yang memanfaatkan berbagai macam sarana yang ada di sekitar lingkungan belajar secara nyata. Namun semenjak adanya pandemi COVID-19 proses pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan tatap muka. COVID-19 merubah paradigma dan sistem kegiatan pembelajaran yang ada di Indonesia, hal ini terjadi untuk mencegah dan memutuskan mata rantai COVID-19 sehingga membatasi bahkan menghentikan kegiatan di luar rumah termasuk menutup sekolah sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau *online*.

Pembelajaran secara daring atau *online* dan bekerja dari rumah adalah perubahan baru yang harus dipatuhi oleh masyarakat, terutama dosen dan mahasiswa untuk tetap melaksanakan perkuliahan. Menurut Nastiti & Hayati (2020) pembelajaran *online* yaitu dosen sebagai tenaga pengajar mentransfer ilmu pengetahuannya melalui jaringan internet dengan berbagai macam aplikasi yang memanfaatkan rekaman suara dan gambar, sehingga membentuk komunikasi teks. Efektif atau tidaknya sistem pembelajaran daring atau *online* utamanya adalah ditentukan oleh sistem telekomunikasi yang ada. Hal ini bisa terjadi karena jaringan telekomunikasi yang tersedia di setiap daerah tidak semuanya memenuhi jaringan sistem telekomunikasi yang bagus, sehingga untuk wilayah yang jaringan telekomunikasinya jelek akan sulit untuk mengikuti perkuliahan daring yang dilaksanakan.

Menurut Argaheni (2020) pandemi COVID-19 menyebabkan timbulnya budaya adatif di perguruan tinggi. Budaya adatif yang dimaksud ada tiga yaitu penciptaan perubahan, fokus pada konsumen (mahasiswa) dan pembelajaran organisasi. Penciptaan perubahan akan dilihat dari cara perguruan tinggi melaksanakan sistem perkuliahan di masa pandemi COVID-19 dengan pola daring. Selanjutnya fokus pada konsumen yaitu menerima kritik dan saran dari mahasiswa dalam menghadapi perubahan sekaligus memberikan solusi kepada mahasiswa terhadap kritik dan saran yang diberikan. Pembelajaran organisasi dilihat dari perguruan tinggi yang melakukan inovasi-inovasi dan mengambil risiko. Perguruan tinggi terus belajar dalam menyikapi perubahan yang terjadi pada masa pandemi COVID-19. Sementara itu, Susanty (2020) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran pada masa pandemi ini, dosen dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi teknologi digital.

Permasalahan yang muncul dalam sistem pembelajaran daring adalah proses belajar-mengajar yang dilaksanakan dengan sistem baru ini tidaklah efektif (Prawanti & Sumarni, 2020). Hal ini dipengaruhi oleh jaringan telekomunikasi yang tidak selalu stabil saat perkuliahan dan beban biaya yang dikeluarkan untuk membeli kuota belajar (Sholichin et al., 2020). Secanggih apapun aplikasi yang digunakan dosen saat perkuliahan membuat mahasiswa tidak leluasa mengikuti perkuliahan. Mahasiswa dan dosen mulai merasa jenuh dengan perkuliahan daring karena ilmu pengetahuan yang disampaikan saat perkuliahan dirasakan oleh mahasiswa tidak maksimal. Mahasiswa merasa kurang fokus dan kurang konsentrasi dengan suasana belajar dari rumah (Ratnawati & Putra Utama, 2021). Hal ini tentu saja membuat semangat belajar mahasiswa menjadi semakin menurun dan berdampak pada kualitas pendidikan juga akan semakin menurun.

Mengingat bahwa pembelajaran daring menimbulkan banyak dampak dalam proses pembelajaran, maka peneliti melakukan kajian lebih mendalam pada studi ini dengan menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar daring, khususnya di program studi Pendidikan Biologi Universitas PGRI Silampari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Biologi Universitas PGRI Silampari. Sampel yang dipilih adalah lima mahasiswa yang mengikuti dan melakukan proses perkuliahan secara daring atau *online* dan dianggap mampu menganalisis proses perkuliahannya dan dua orang dosen. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, rekaman video/audio, data data dari buku. Data-data yang ditelusuri adalah bentuk-bentuk pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19, sistem pembelajaran daring yang digunakan oleh dosen ketika melakukan proses pembelajaran secara *online*, menganalisa kendala-kendala selama pembelajaran daring berlangsung dan saran-saran dari mahasiswa mengenai keefektifan proses pembelajaran daring. Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19

Masa pandemi COVID-19 dosen melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan *platform* yang ada pada perangkat teknologi antara lain *Zoom Meeting, Google Classroom, Google Meet* dan *WhatsApp group*. Aplikasi-aplikasi ini memiliki kelemahan dan kelebihan yang berbeda-beda, namun mampu menunjang pelaksanaan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang mahasiswa dan 2 orang dosen mengenai proses pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.

Mahasiswa pertama sampai kelima disingkat dengan M1 sampai dengan M5 memberikan jawaban yang sama yaitu saat perkuliahan berlangsung, sebagian besar dosen menggunakan aplikasi *Zoom Meeting, Google Classroom, Google Meet* dan *WhatsApp group*. Pada awal masa pandemi, saat berlakunya pembelajaran dilaksanakan dari rumah, kesiapan mahasiswa terhadap perangkat teknologi masih sangat minim. Kondisi perekonomian mahasiswa Universitas PGRI Silampari masih sangat minim, mahasiswa belum siap dengan perangkat teknologi yang memadai begitu juga dengan kuota belajar. Mahasiswa terkendala dengan kapasitas *Handphone* untuk *men-download* semua aplikasi yang digunakan oleh dosen saat pembelajaran sehingga membuat mahasiswa harus numpang dengan orang lain untuk mengikuti perkuliahan.

Berikut merupakan informasi yang diperoleh dari dosen pengampu mata kuliah yang disingkat dengan D1 (dosen pertama) dan D2 (dosen kedua) mengenai bentuk pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19:

“Saya sudah berupaya untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran daring seefektif mungkin, namun kondisi mahasiswa yang seluruhnya tidak memungkinkan, saya tidak bisa memaksa mereka untuk menggunakan aplikasi yang menurut mereka cukup sulit

untuk digunakan dan diakses, seperti zoom meeting dan google meet. Tidak semua mahasiswa mampu menggunakan aplikasi tersebut karena terkendala dengan jaringan telekomunikasi. Mahasiswa banyak berada di daerah sulit dijangkau oleh jaringan telekomunikasi.”

Selanjutnya menurut D2 mengenai bentuk pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 yaitu:

“Saya berharap semua mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan menggunakan aplikasi zoom, untuk itu saya memberikan keringanan kepada mahasiswa yang memiliki kesulitan-kesulitan untuk bergabung dengan teman yang lain untuk dapat mengikuti perkuliahan menggunakan aplikasi zoom. Karena kondisi mahasiswa yang semuanya tidak siap dengan aplikasi zoom, saya menggunakan aplikasi lain yang mudah digunakan oleh mahasiswa yaitu whatsapp grup dan google classroom”.

Kendala-Kendala Perkuliahan Daring

Aplikasi yang digunakan oleh dosen saat perkuliahan daring mempunyai kendala-kendala yang berbeda-beda. Kendala yang ada tentunya menghambat proses perkuliahan, materi pembelajaran yang diperoleh mahasiswa tidaklah maksimal. Berikut merupakan hasil wawancara dengan mahasiswa terkait kendala-kendala tersebut:

“Zoom meeting bagi kami terlalu berat, karena beberapa dari kami terkendala sinyal di daerah-daerah pedalaman dan juga aplikasi ini menghabiskan kuota yang lumayan banyak. Saya lebih suka menggunakan WA grup, mendengarkan rekaman suara, menonton video yang dikirim dari dosen mempermudah saya memperoleh materi perkuliahan.”(M1)

“Zoom meeting memerlukan sinyal yang kuat, saya dari daerah terpencil terkadang sulit sekali untuk bergabung dalam room meeting, sehingga saat dosen menggunakan zoom kami tidak bisa mengikutinya alias tidak hadir. Tentunya hal ini sangat merugikan saya, saya sangat senang jika dosen menggunakan aplikasi lain seperti WA grup atau google classroom.”(M2)

Mahasiswa yang lain juga memiliki kendala yang sama memberikan informasi sebagai berikut:

“Saat menggunakan zoom meeting, jika hari hujan atau lampu saya sangat terkendala sekali dengan jaringan telekomunikasi. Saya dosen menjelaskan suara yang terdengar terputus-putus, terkadang tidak terdengar sama sekali. Bahkan saat jaringan telekomunikasi sedang tidak stabil, saya sering terpental keluar masuk di dalam room meeting, hal inilah yang akhirnya membuat konsentrasi belajar menjadi terganggu.”

Selanjutnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari dosen yang melaksanakan perkuliahan daring yaitu:

“Pembelajaran daring membuat keaktifan mahasiswa sangat jauh menurun. Mahasiswa banyak diam, terkadang terlihat seperti menghindari dari perkuliahan dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang mematikan kamera pada saat zoom, sehingga dosen tidak bisa memantau langsung kegiatan lain yang dilakukan oleh mahasiswa saat perkuliahan.” (D1)

“Semangat belajar mahasiswa saat pembelajaran daring menurun, mahasiswa tidak dapat mengikuti perkuliahan secara maksimal karena jaringan telekomunikasi yang tidak stabil. Mahasiswa juga terlihat tidak serius mengikuti perkuliahan karena sambil melaksanakan aktivitas lain.”(D2)

“Pembelajaran daring membuat mahasiswa dan dosen merasa jenuh dalam aktivitas belajar mengajar. Secanggih apa pun aplikasi yang digunakan, tidak dapat menggantikan peran dosen yang sesungguhnya di dalam kelas. Mahasiswa wacana-gahogahan mengikuti perkuliahan dengan berbagai macam alasan, terutama permasalahan sinyal dan kuota belajar yang semakin lama semakin meningkat.”(D3)

Saran untuk Perkuliahan Daring

Saran-saran yang diberikan oleh mahasiswa dan dosen dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam perkuliahan daring menjadi lebih baik lagi. Saran-saran yang diberikan oleh para responden adalah sebagai berikut:

“Zoom meeting tidak efektif bagi sebagian mahasiswa, hendaknya dosen membuat video pembelajaran yang dapat ditonton langsung oleh mahasiswa. Video diupload di youtube atau disimpan di dalam google drive, mahasiswa menonton video dari link yang dosen bagikan. Dengan cara ini menurut saya bisa memaksimalkan informasi yang akan disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa.”(M1)

“Hendaknya dosen konsisten dengan jadwal perkuliahan, jangan mengubah waktu perkuliahan pada malam hari, kami juga butuh waktu untuk istirahat dan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.”(M3)

“Kami mengharapkan bantuan kuota belajar dari pemerintah, karena biaya yang dikeluarkan oleh orang tua kami cukup besar untuk pembelajaran daring. Dosen juga hendaknya tidak selalu menggunakan zoom meeting, dosen bisa berselang-seling menggunakan aplikasi-aplikasi lain.”(M5)

Berbeda dengan mahasiswa, saran-saran yang diberikan oleh para dosen secara umum sama yaitu mahasiswa harus mulai memperbaiki sarana dan prasarana perkuliahan daring yang berkaitan dengan adaptasi teknologi. Mahasiswa hendaknya berada dalam jangkauan jaringan telekomunikasi yang lancar, sehingga memperlancar proses perkuliahan. Selanjutnya perlu juga perhatian dari pemerintah untuk memberikan bantuan kuota belajar kepada mahasiswa. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, hendaknya mahasiswa harus tetap aktif dan kreatif dalam mengikuti perkuliahan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran daring adalah kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan teknologi multimedia melalui berbagai macam *platform* yang tersedia seperti *zoom meeting*, *whatsapp grup*, *google meet*, dan *google class room*. Pembelajaran daring dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, aplikasi-aplikasi ini saat digunakan bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar (Jayul & Irwanto, 2020). Pada masa pandemi COVID-19 mahasiswa dan dosen dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi, karena saat ini teknologilah yang memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pengembangan pembelajaran secara daring akan bertumpu pada sumber daya manusia yaitu tenaga pengajar dalam hal ini adalah dosen yang mampu mengoperasikan berbagai teknologi yang digunakan dalam perkuliahan daring (Fernandes et al., 2021).

Salah satu bentuk aplikasi teknologi yang diterapkan oleh dosen kepada mahasiswa adalah *zoom meeting* dan *google meet*. Fitur-fitur yang ada di dalam aplikasi *zoom meeting* dan *google meet* sangat membantu dosen dan mahasiswa untuk bertatap maya melaksanakan perkuliahan dari jarak jauh. Mahasiswa dan dosen bisa saling melihat dan mendengarkan satu sama lain terkait dengan bahan-bahan perkuliahan yang disampaikan oleh dosen selama proses kegiatan belajar mengajar. Komunikasi yang terjadi dalam aplikasi *zoom meeting* ini adalah komunikasi banyak arah, semua mahasiswa bisa berbicara di dalam ruang *zoom*. Namun berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa siap dengan aplikasi ini, sebagian mahasiswa mengeluh terkendala dengan jaringan telekomunikasi.

Selanjutnya *WhatsApp Group*, aplikasi ini merupakan aplikasi yang sangat mudah dan membantu mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring, mahasiswa tidak memerlukan sinyal yang kuat dan kuota yang cukup besar. Namun menurut peneliti aplikasi ini kurang efektif karena fitur yang ada di dalam aplikasi ini tidak selengkap *zoom meeting*, dosen dan mahasiswa tidak dapat berkomunikasi langsung secara virtual, dosen dan mahasiswa hanya dapat bergantian mengirimkan pesan singkat, pesan suara, mengirim video, dan gambar. Dosen tidak dapat memantau langsung sikap mahasiswa ketika proses kegiatan perkuliahan berlangsung. *WhatsApp Group* tidak sepenuhnya mempengaruhi hasil atau nilai belajar mahasiswa. Aplikasi ini memiliki kekurangan yaitu komunikasi menggunakan video, gambar, dan file yang berukuran besar dapat berpengaruh pada penggunaan data (Laelasari & Dewi, 2020).

Selanjutnya dalam perkuliahan dosen yang menggunakan *Google Classroom*, aplikasi ini dimanfaatkan sebagai sarana pengumpulan tugas-tugas perkuliahan. Selain itu juga dosen membagikan materi-materi perkuliahan yang

dapat diakses oleh mahasiswa kapanpun dan dimanapun. Menurut Mulatsih (2020) *google classroom* adalah aplikasi yang di dalamnya dapat membentuk ruang kelas di dunia maya, terdapat fitur sarana distribusi tugas, submit tugas dan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. Di dalam *google classroom* tidak ada fitur komunikasi langsung, antara dosen dan mahasiswa tidak dapat bertatap maya. Hal inilah yang membuat mahasiswa kurang bersemangat mengikuti perkuliahan, mahasiswa merasa kebingungan dan cemas dengan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Menurut Oktawirawan (2020) pemicu kecemasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring antara lain kesulitan memahami materi, kesulitan mengerjakan tugas-tugas, ketersediaan dan kondisi jaringan internet, kendala teknis dan kekhawatiran akan tugas selanjutnya.

SIMPULAN

Dosen dan mahasiswa belum siap sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara daring. Akibatnya, proses belajar mengajar berlangsung tidak optimal. Dosen dan mahasiswa hendaknya harus mampu beradaptasi dengan kondisi pembelajaran daring karena tidak ada yang bisa memastikan kapan kondisi akan kembali normal dan kapan juga pandemi ini berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Argaheni, N. B. (2020). Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 8(2), 99-108. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Fernandes, R., Ananda, A., Montessori, M., Firman, F., Putra, E. V., Naldi, H., & Fitriani, E. (2021). Adaptasi Dosen Digital Immigrant terhadap Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 59-72. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.298>
- Jayul, A., & Irwanto, E. (2020). Model Pembelajaran Daring sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 190-199. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3892262>
- Laelasari, I., & Dewi, N. P. (2020). Penerapan Pembelajaran Daring Berbasis WhatsApp Group untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyyah di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 249-268. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8447>
- Mulatsih, B. (2020). Penerapan Aplikasi Google Classroom, Google Form, dan Quizizz dalam Pembelajaran Kimia di Masa Pandemi COVID-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 16-26. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.129>
- Nastiti, R., & Hayati, N. (2020). Pembelajaran Daring pada Pendidikan Tinggi: Tantangan bagi Mahasiswa dan Dosen di Tengah Pandemi. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 378-390. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.145>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541-544.

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>

Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 286–291.

<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/603/521>

Ratnawati, E., & Putra Utama, A. (2021). Kesulitan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 96–113.

<https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.8085>

Sholichin, M., Zulyusri, Z., Lufri, L., & Razak, A. (2020). Analisis Kendala Pembelajaran Online Selama Pandemi COVID-19 pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Bayung Lencir. *Biodik*, 7(2), 163–168.

<https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12926>

Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>